

# THE INDIVIDUAL CHARACTERISTICS AND BUSINESS POTENTIAL OF PARTICIPANT ON LIFE SKILLS EDUCATION PROGRAM (PKH) IN PKBM

Tasril Bartin<sup>1,2</sup>, Wisroni<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang

<sup>2</sup>tasril\_pls@yahoo.com

## ABSTRACT

The purpose of this study is to describe the personal characteristics of students (learning citizens) and the business potential that is relevant to life skills education programs at the Community Learning Center in Tanah Datar District. This study uses a descriptive quantitative survey method. This study uses 60 samples from 120 population people. Furthermore, the data were analyzed quantitatively descriptive, then clarified with the focus of group discussion (FGD), interviews, observation and verification of documentation. The results showed that participants in the life skills education program in several Community Learning Centers in Tanah Datar District were generally of productive age with adequate formal education (high school level), from pre-prosperous families, and did not have a permanent business. Based on the search for interests, existing skills, and other environmental resource potentials, the appropriate business developed in the future is a business that produces goods from the agricultural sector and goods from business dress, sewing or embroidery skills.

**Keywords:** Life Skills Education, Personal Characteristics, Business Potential

## PENDAHULUAN

Usaha mikro dan kecil (UMK), pemberdayaan perempuan, dan pendidikan kecakapan hidup merupakan konsep pembangunan ekonomi yang terintegrasi dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Pembahasan usaha mikro dan kecil (UMK) menjadi sangat penting karena pada umumnya usaha ini umumnya berbentuk industri kecil atau industri rumah tangga yang banyak digeluti kaum perempuan. Dalam usaha mikro dan kecil tersebut umumnya keluarga adalah sebagai unit usaha atau unit pengusaha sekaligus unit pengrajin. Panti belajar menyatu dengan tempat bekerja. Prinsipnya adalah belajar untuk bekerja, belajar sambil bekerja, dan bekerja sambil belajar. Sumber belajar pada setiap satuan pendidikan non formal pada lembaga pemerintah adalah para instruktur ahli yang diberi tugas secara formal untuk menjadi sumber belajar. Sumber belajar pada unit pengusaha adalah para pengusaha itu sendiri dan pekerja senior, sedangkan pada unit keluarga adalah orang tua atau saudara tua (Rafiah, 2017; Triady, Lantu, Ghazali, & Utami, 2016).

Dalam konteks kegiatan pemberdayaan perempuan khususnya di bidang usaha mikro dan kecil, mengacu kepada pendapat Syahyuti (2006) bahwa pada dasarnya pemberdayaan usaha adalah menekankan kepada adanya intervensi pemerintah dan berbagai pihak untuk peningkatan kapasitas individu (*capacity building*) masyarakat melalui proses pendidikan dan pelatihan (*social learning process*). Ini bertujuan agar terjadinya peningkatan kesadaran, pengetahuan, dan keterampilan individu dan masyarakat. Sumodiningrat (1999) mengatakan bahwa pemberdayaan masyarakat berarti meningkatkan kemampuan atau meningkatkan kemandirian masyarakat, bukan hanya meliputi penguatan individu masyarakat, tetapi juga pranata-pranatanya, menanamkan nilai-nilai budaya modern seperti kerja keras, hemat, keterbukaan, dan sikap bertanggungjawab.

Hasil pendaftaran Sensus Ekonomi 2016 di Sumbar tercatat sebanyak 593.100 usaha atau perusahaan non pertanian. Apabila dilihat berdasarkan KBLUI (Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia) 2015, jumlah usaha/perusahaan non pertanian itu meningkat sebanyak 18,28 persen jika dibandingkan dengan hasil Sensus Ekonomi 2006 lalu yang berjumlah 501.400 usaha/perusahaan,

Bila dibedakan menurut skala usaha maka 584.400 usaha/perusahaan (98,60 persen) berskala UMK. Kondisi ini menunjukkan bahwa pertumbuhan UMK dan UMB di Sumbar cukup bagus. Yang terbesar adalah dalam bentuk usaha mikro dan kecil, tinggal bagaimana membina UMK dengan berbagai kombinasi program agar UMK lebih berdaya guna (Badan Pusat Statistik, 2017).

Secara prinsip, seseorang dikatakan memiliki kecakapan hidup apabila yang bersangkutan mampu, sanggup, dan terampil menjalankan kehidupan dengan nikmat dan bahagia. Kehidupan yang dimaksud meliputi kehidupan pribadi, kehidupan keluarga, kehidupan tetangga, kehidupan perusahaan, kehidupan masyarakat, kehidupan bangsa, dan kehidupan-kehidupan lainnya. Ciri kehidupan adalah perubahan dan perubahan selalu menuntut kecakapan-kecakapan untuk menghadapinya. Oleh karena itu, sudah sewajarnya jika program pendidikan yang ditawarkan selalu mengajarkan kecakapan hidup.

Secara spesifiknya, tujuan pendidikan kecakapan hidup sebenarnya adalah untuk memfasilitasi peserta didik dalam memecahkan permasalahan kehidupan yang dihadapi sehari-hari, misalnya kesehatan mental dan fisik, kemiskinan, kriminal, pengangguran, lingkungan keluarga, lingkungan sosial dan ekonomi, budaya, kenakalan remaja, narkoba, kekerasan, pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak dan kemajuan ipteks. Pendidikan kecakapan hidup memberikan manfaat pribadi peserta didik dan manfaat sosial bagi masyarakat. Bagi peserta didik, dapat meningkatkan kualitas berpikir, kualitas kalbu, dan kualitas fisik. Peningkatan kualitas tersebut pada gilirannya akan dapat meningkatkan pilihan-pilihan dalam kehidupan individu, misalnya karir, penghasilan, pengaruh, prestise, kesehatan jasmani dan rohani, peluang, pengembangan diri, kemampuan kompetitif, dan kesejahteraan pribadi (Anwar, 2006; Desmawati, Suminar, & Budiartati, 2017). Bagi masyarakat, dapat meningkatkan kehidupan yang maju dan madani dengan indikator-indikator adanya peningkatan kesejahteraan sosial, pengurangan perilaku destruktif sehingga dapat mereduksi masalah-masalah sosial, dan pengembangan masyarakat yang secara harmonis mampu memadukan nilai-nilai religi, teori, solidaritas, ekonomi, kuasa dan seni (cita rasa) (Prasetyo, Tohani, & Sumarno, 2013; Supriatna, 2012).

Selama ini penelitian yang terkait dengan pendidikan kecakapan hidup, pembinaan usaha perempuan, dan perilaku usaha umumnya dilakukan secara terpisah. Penelitian Bartin (2010) tentang pembinaan pengrajin industri kecil oleh Pamong Belajar di Kabupaten Tanah Datar menunjukkan hasil yang belum menggembirakan, di mana para pengrajin sangat lemah dalam peningkatan kemampuan produksi yang berkualitas, pemasaran, dan modal usaha. Penelitian Solfema (2017) tentang model pemberdayaan perempuan ekonomi lemah di Kelurahan Pasia Nan Tigo Kota Padang juga menunjukkan bahwa pembinaan dari dinas dan instansi terkait juga sangat kurang, walaupun ada namun tidak terfokus dan tidak berkelanjutan. Dengan demikian diperlukan model pelatihan yang relevan dengan karakteristik kelompok sasaran termasuk memperhatikan faktor dukungan sosial, keluarga, dan masyarakat. Selanjutnya dinas dan instansi terkait dapat menentukan pola atau intervensi kebijakan yang paling relevan, akurat, dan berdaya guna untuk kelompok sasaran.

Oleh karena itu diperlukan strategi kebijakan yang berdasarkan fakta ilmiah melalui proses penelitian. Dengan demikian diperoleh suatu kebijakan pemerintah dan lembaga yang memiliki penekanan pada pemenuhan kebutuhan keterampilan dan sikap mental warga belajar dalam mencari nafkah. Tujuan belajarnya tidak hanya sekedar pemenuhan pengetahuan dan keterampilan saja, namun juga terdapat perubahan sikap mental untuk pengembangan diri, peningkatan martabat melalui pola-pola pendidikan sepanjang hayat. Selama ini berbagai fenomena yang terjadi dalam lembaga UMK dan kelangsungan proses pendidikan kecakapan hidup yang terjadi di dalamnya belum sepenuhnya menjadi bahan pertimbangan yang rasional bagi perancang dan pelaksana kegiatan di dinas/instansi terkait. Setiap aspek yang memengaruhi suksesnya pelaksanaan pendidikan kecakapan hidup (PKH) perlu dikaji lebih lanjut dan menjadi masukan dalam penyusunan program di lapangan.

Fenomena di atas menunjukkan pentingnya penelitian yang terkait dengan potret karakteristik pribadi dan usaha perempuan di bidang UMK yang mengikuti pendidikan kecakapan hidup di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM). Pada gilirannya pendapat sebagai kalangan yang mengatakan bahwa program pendidikan kecakapan hidup (PKH) yang dilaksanakan oleh berbagai

lembaga/dinas/instansi baik pemerintah maupun swasta selama ini cenderung mubazir dan gagal dapat terbantahkan secara perlahan.

## METODE

Penelitian ini bertujuan untuk melihat karakteristik pribadi atau profil warga belajar dan potensi usaha yang bisa disesuaikan dan dikembangkan untuk memajukan kesejahteraan warga belajar di PKBM. Penelitian ini dapat dikategorikan sebagai penelitian dasar dengan metode survei deskriptif, menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif, dimulai sejak bulan Juni hingga bulan Oktober Tahun 2018. Lokasi penelitian bertempat di empat Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) di Kabupaten Tanah Datar yang melaksanakan kegiatan pendidikan kecakapan hidup bagi perempuan di bidang UMK.

Populasi penelitian berjumlah sebanyak 120 orang dengan kriteria adalah para ibu atau perempuan yang mengikuti program pendidikan kecakapan hidup (PKH) di PKBM sejak lima tahun terakhir. Penarikan sampel dilakukan secara acak sederhana (*random sampling*) dengan jumlah sampel sekitar 50% atau sebanyak 60 orang. Dalam penelitian ini dipilih sebanyak empat PKBM di Kabupaten Tanah Datar yang aktif melaksanakan kegiatan pendidikan kecakapan hidup dengan warga belajar dominan adalah perempuan. Adapun teknik pengumpulan data kuantitatif dalam penelitian ini dilakukan melalui kuesioner, sedangkan data kualitatif dikumpulkan melalui fokus group discussion (FGD), wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Kemudian masing-masing perubahan diamati, diteliti, diklasifikasikan, dideskripsikan, baik secara kuantitatif maupun kualitatif sesuai tujuan penelitian.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Pribadi Warga Belajar

Berdasarkan variabel karakter pribadi sebanyak 60 orang warga belajar program pendidikan kecakapan hidup yang diteliti diketahui bahwa berdasarkan kriteria umur responden, sebanyak 23 orang (41,82%) berumur 31-45 tahun, diikuti sebanyak 20 orang (36,36%) berumur 15-30 tahun, dan 11 orang (20 %) berumur 46-60 tahun, dan hanya 1 orang (1,82%) yang berumur di atas 61 tahun. Hal ini dapat diartikan bahwa mayoritas peserta pendidikan kecakapan hidup di PKBM adalah usia produktif, yaitu umur 15-45 tahun. Kondisi ini dapat dikatakan sudah sesuai dengan salah satu tujuan pendidikan kecakapan hidup (PKH) di mana penyelenggara seyogyanya memberikan prioritas kepada kelompok usia produktif, karena mereka umumnya adalah sangat berperan dalam menambah pendapatan keluarga.

Ditinjau dari aspek pendidikan formal peserta pendidikan kecakapan hidup (PKH) di PKBM ditemukan data bahwa mayoritas pendidikan mereka adalah tamat SMA/ sederajat yaitu sebanyak 36 orang (69,23%), diikuti dengan 8 orang (15,38%) berpendidikan tamat SMP/ sederajat, 5 orang (9,62%) tamat SD, dan hanya 3 orang (5,77%) yang tamat perguruan tinggi. Tampilan data ini bersifat kurva normal. Hal ini berarti bahwa peserta program PKH umumnya tamat SMP dan SMA dan minim sekali yang tamat SD atau perguruan tinggi. Sebaran data seperti ini dapat diartikan bahwa tingkat pendidikan masyarakat pada level sekolah menengah belumlah mempunyai kesipian untuk bekerja secara produktif sehingga memerlukan berbagai keterampilan tambahan yang dapat membantu mereka untuk meningkatkan penghasilan dalam keluarga.

Berdasarkan aspek pendidikan dan pelatihan kewirausahaan yang pernah diikuti dalam lima tahun terakhir diperoleh data bahwa peserta PKH yang mengikuti diklat kewirausahaan paling dominan itu paling banyak hanya 1-2 kali yaitu sebanyak 30 orang (65,22%), kemudian diikuti dengan yang menyatakan tidak pernah mengikuti diklat sebanyak 13 orang (28,26%), yang mengikuti diklat 3-4 kali sebanyak 2 orang (4,35%), dan hanya 1 orang (2,17%) yang menyatakan mengikuti diklat lebih dari empat kali. Sebaran data ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta kecakapan hidup di PKBM mengikuti diklat kewirausahaan hanya 1 sampai dua kali dalam lima tahun. Kondisi

ini mustahil masyarakat yang berada pada kelompok usia produktif tersebut tidak akan dapat bekerja secara profesional. Oleh karenanya pelatihan untuk meningkatkan keterampilan usaha secara berkelanjutan merupakan sesuatu yang urgen agar masyarakat dapat bekerja sesuai dengan keinginan, minat, bakat, dan sesuai dengan faktor pendukung lainnya.

Dilihat dari status perkawinan peserta pendidikan kecakapan hidup ini, meskipun mereka dominan sudah berkeluarga, namun ternyata masih ada peserta yang ingin mendapatkan keterampilan karena sudah ada yang cerai atau belum siap untuk kawin. Sebaran datanya yaitu berstatus kawin sebanyak 41 orang (70,69%), belum kawin sebanyak 13 orang (22,41%), dan sudah cerai sebanyak 4 orang (6,90%). Sementara data dengan aspek jumlah anak tanggungan mereka dominan berkategori 1-2 orang yaitu sebanyak 19 orang (33,33%), diikuti dengan kategori tidak ada sebanyak 18 orang (31,58%), dan punya anak 3-4 orang sebanyak 17 orang (29,82%), dan hanya 3 orang (5,26%) yang mengaku punya tanggungan anak lebih dari 4 orang.

Mereka yang dominan berstatus kawin ini mengikuti program PKH adalah dilatarbelakangi oleh keinginan untuk mendapatkan pendapatan tambahan karena terbatasnya penghasilan suami. Di sisi lain biaya yang dibutuhkan untuk keperluan keluarga seperti konsumsi dan kebutuhan sekolah anak semakin meningkat. Hal ini juga dapat dibuktikan dengan sebaran pendapatan keluarga per bulan adalah dominan 1-2 juta/bulan yaitu sebanyak 28 orang (50,90%) dan hanya 5 orang (9,80%) yang mempunyai penghasilan 3-4 juta/bulan.

Kalau dilihat dari aspek pengeluaran keluarga per bulan dominan ternyata kondisi pendapatan keluarga per bulan juga linear dengan pengeluaran keluarga per bulan di mana kisaran dominannya adalah pada kisaran 1-2 juta/bulan, yaitu sebanyak 37 orang (66,07%), diikuti dengan kisaran kurang dari 1 juta/bulan sebanyak 14 orang (25,00%), dan kisaran 3-4 juta/bulan sebanyak 5 orang (8,93%). Untuk pendapatan pribadi dari para peserta PKH tersebut dominannya pada kisaran kurang dari 1 juta/bulan yaitu sebanyak 33 orang (64,71%), diikuti kisaran 1-2 juta/bulan sebanyak 15 orang (29,41%), dan kisaran 3-4 juta/bulan sebanyak 2 orang (3,92%), dan 1 orang (1,96%) mengaku penghasilannya lebih dari 4 juta/bulan. Berdasarkan sebaran data ini dapat dikatakan bahwa pendapatan keluarga sebagian besar juga diperoleh dari usaha yang sudah dilakoni selama ini. Artinya peserta yang mengikuti program PKH di PKBM adalah mereka yang berada pada usia produktif, punya tanggungan keluarga, dan sebelumnya sudah mempunyai kegiatan yang sama dengan yang diikuti dalam program PKH di PKBM ini, namun mereka belum memperoleh peningkatan nilai tambah dari usaha yang telah dijalani selama ini.

Untuk lebih jelasnya sebaran data karakteristik pribadi warga belajar peserta program PKH di PKBM di Kabupaten Tanah Datar sebagaimana yang dideskripsikan di atas dapat dilihat secara jelas dalam Tabel 1. berikut ini.

**Tabel 1.**  
**Karakteristik Pribadi Warga Belajar Program Pendidikan Kecakapan Hidup (PKH)**  
**di beberapa PKBM di Kabupaten Tanah Datar**

Sub Peubah	Kategori	n	%
Umur	15-31 tahun	20	36,36
	31-45 tahun	23	41,82
	46-60 tahun	11	20,00
	> 60 tahun	1	1,82
	SD	5	9,62
Pendidikan formal	SLTP	8	15,38
	SMA	36	69,23
	PT	3	5,77
	Tidak pernah	13	28,26
Mengikuti Diklat dalam 5 tahun terakhir	1-2 kali	30	65,22
	3-4 kali	2	4,35
	Lebih dari 4 kali	1	2,17
Status Perkawinan	Belum kawin	13	22,41
	Kawin	41	70,69
	Cerai	4	6,90

	Tidak ada	18	31,58
Jumlah anak (tanggungan)	1-2 orang	19	33,33
	3-4 orang	17	29,82
	> 4 orang	3	5,26
	< 1 juta	23	45,10
Pendapatan keluarga per bulan (termasuk pendapatan suami)	1-2 juta	23	45,10
	3-4 juta	5	9,80
	> 4 juta	0	0,00
	< 1 juta	14	25,00
Pengeluaran keluarga per bulan (termasuk pendapatan suami)	1-2 juta	37	66,07
	3-4 juta	5	9,80
	> 4 juta	0	0,00
	< 1 juta	33	64,71
Pendapatan pribadi perbulan	1-2 juta	15	29,41
	3-4 juta	2	3,92
	> 4 juta	1	1,96
	Belum ada	33	64,71
Jenis atau bidang usaha saat ini	Industri	15	29,41
	Perdagangan	2	3,92
	Tukang	1	1,96
	Jasa lainnya	11	20,00

Berdasarkan Tabel 1. di atas tampak bahwa karakteristik pribadi warga belajar program kecakapan hidup (PKH) di beberapa PKBM di Kabupaten Tanah datar adalah dominan dari usia 31-45 tahun, pendidikan rata-rata SLTA. Warga belajar mengikuti pendidikan dan pelatihan terkait di bidang usaha sebanyak 1-2 kali dalam lima tahun terkahir. Hal ini dapat dikatakan masih relatif kurang karena untuk mendapatkan keterampilan yang baik di bidang usaha warga belajar perlu mendapatkan pelatihan yang cukup dalam bidang kewirausahaan dan teknis produksi. Selain itu juga terlihat bahwa warga belajar mempunyai status perkawinan bersuami dengan tanggungan 1-2 orang anak, sementara pendapatan dan pengeluaran keluarga sudah termasuk dari suami hanya berkisar 1-2 juta per bulan, sedangkan pendapatan pribadi kurang dari 1 juta perbulan. Artinya warga belajar adalah masyarakat yang masih tergolong usia produktif dan mempunyai anak sebagai tanggungan keluarga.

Berdasarkan kondisi ini kita dapat mengatakan bahwa warga belajar masih tergolong keluarga pra sejahtera karena pendapatan masih di bawah UMP. Oleh karena pendapatan suami terbatas maka peran perempuan sangat penting dalam mencari usaha baru sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Maka untuk menjawab tantangan ini pemerintah perlu memperkuat mereka dengan intensifikasi program pemberdayaan masyarakat di bidang kewirausahaan.

### Potensi Usaha Warga Belajar

Berdasarkan variabel jenis usaha penopang ekonomi keluarga warga belajar pendidikan kecakapan hidup di PKBM Tanah Datar dengan sub variabel jenis usaha penopang ekonomi keluarga diketahui bahwa sebagian besar atau 16 orang (28,57%) mempunyai usaha di bidang produksi barang, kemudian diikuti 13 orang (23,21%) tidak mempunyai usaha penopang ekonomi keluarga, 12 orang (21,43%) usaha pertanian, 8 orang (14,29%) usaha perdagangan, dan 7 orang (12,50%) usaha di bidang jasa. Namun berdasarkan sub variabel jenis usaha penopang ekonomi keluarga yang diminati diperoleh hasilnya yang tidak sejalan dengan kondisi di atas di mana dominan warga belajar mengaku berminat pada usaha produksi barang, yaitu sebesar 17 orang (31,48%), kemudian diikuti oleh usaha pertanian/peternakan dan usaha perdagangan masing-masing sebanyak 13 orang (24,07%), usaha jasa sebanyak 6 orang (11,11%), dan tidak meminati usaha tertentu sebanyak 5 orang (9,26%). Selanjutnya berdasarkan keterampilan yang dimiliki sebagian besar mempunyai keterampilan di bidang tata busana, yaitu sebanyak 26 orang (45,61%), diikuti dengan keterampilan tata boga sebanyak 21 orang (36,84%), keterampilan di bidang pertanian/peternakan dan keterampilan di bidang jasa lainnya masing-masing sebanyak 4 orang (7,02%), dan terakhir keterampilan di bidang bengkel hanya sebanyak 2 orang (3,51%).

Sebaran data di atas menunjukkan bahwa usaha yang paling diminati oleh peserta pendidikan kecakapan hidup ini adalah usaha produksi barang, dan sejalan dengan keterampilan yang dimiliki dominan mengatakan di bidang tata busana. Data spesifik lain yang ditemukan adalah warga belajar yang tidak berminat membuka usaha. Berdasarkan hasil diskusi kelompok terfokus (FGD), usaha produksi yang diminati umumnya memang usaha produksi di bidang tata busana atau menjahit/sulaman, sedangkan bagi mereka yang tidak berminat membuka usaha sendiri adalah mereka yang cenderung ingin menjadi karyawan yang menerima upahan di tempat usaha yang sama dengan hasil pelatihan yang mereka dapatkan. Hasil FGD juga menjelaskan bahwa warga belajar yang tidak berminat membuka usaha sendiri merupakan warga belajar yang setengah hati mengikuti program PKH. Hal ini disebabkan karena kesalahan dalam proses rekrutmen peserta program di mana penyelenggara program tidak melakukan identifikasi kebutuhan program berdasarkan karakteristik dan minat warga belajar pada usaha tertentu.

Dilihat dari kondisi tempat tinggal, warga belajar PKH di PKBM ini tinggal sebagian besar di rumah sangat sederhana dan rumah sederhana yaitu masing-masing sebanyak 24 orang (46,15%) dan yang tinggal di rumah tidak layak huni sebanyak 4 orang (7,69%). Sedangkan sebaran data sarana usaha yang dimiliki tapi tidak digunakan alias menganggur dominan mereka mengatakan tidak memiliki sarana usaha, yaitu sebanyak 16 orang (29,63%), diikuti dengan yang punya sarana usaha alat tata busana atau sulaman sebanyak 14 orang (25,93%), punya sarana usaha alat tata boga sebanyak 11 orang (20,37%), punya sarana usaha alat montir/bengkel sebanyak 8 orang (14,81%), punya alat usaha alat pertanian/peternakan sebanyak 4 orang (7,41%), dan 1 orang (1,85%) yang punya alat usaha lainnya. Untuk prasarana usaha atau infrastruktur yang banyak tersedia adalah rumah tempat tinggal yang bisa dijadikan tempat usaha yaitu sebanyak 33 orang (58,93%), diikuti dengan yang tidak punya infrastruktur atau sarana usaha sebanyak 10 orang (17,86%), yang punya lahan kosong sebanyak 9 orang (16,07%), dan yang punya gudang atau kios saja masing-masing sebanyak 2 orang (3,57%).

Sebaran data ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta program PKH tidak memiliki peralatan usaha, namun peralatan usaha yang dimiliki dan tidak terpakai relatif banyak adalah peralatan tata busana yaitu berupa mesin jahit dan alat sulaman, kemudian prasarana usaha yang dimiliki dominan adalah rumah tempat tinggal. Hal ini menunjukkan bahwa peluang usaha yang memungkinkan adalah usaha menjahit atau tata busana dengan memakai ruangan dalam rumah sebagai tempat usaha. Selanjutnya bila dikaitkan dengan kesesuaian minat, sarana dan prasarana yang ada, dan keterampilan dasar yang dimiliki warga belajar dapat dikatakan program keterampilan menjahit atau di bidang tata busana cocok dikembangkan di empat PKBM tersebut, kemudian diikuti dengan usaha di bidang pertanian atau peternakan, dan usaha jasa lainnya. Seterusnya program PKH di empat PKBM di Kabupaten Tanah Datar ini dapat dipandang sudah layak dan cocok dengan analisis kebutuhan diklat meskipun masih ada sedikit kesalahan dalam rekrutmen peserta program.

Untuk lebih jelasnya sebaran data potensi usaha warga belajar program PKH di PKBM di Kabupaten Tanah Datar sebagaimana yang dideskripsikan di atas dapat dilihat secara jelas dalam Tabel 2. berikut ini.

**Tabel 2.**  
**Potensi Usaha warga Belajar Program Pendidikan Kecakapan Hidup**  
**di beberapa PKBM di Kabupaten Tanah Datar**

Sub Peubah	Kategori	n	%
Jenis Usaha Penopang ekonomi keluarga	Tidak ada	13	23,21
	Produksi barang	8	14,29
	Pertanian/peternakan	16	28,57
	Perdagangan	12	21,43
	Jasa lainnya	7	12,50
Jenis usaha penopang ekonomi keluarga yang diminati	Tidak ada	5	9,26
	Produksi barang	17	31,48
	Pertanian/peternakan	13	24,07
	Perdagangan	13	24,07
Kondisi tempat tinggal	Jasa lainnya	6	11,11
	Rumah tidak layak huni	4	7,69

	RSS	24	46,15	
	RS	24	46,15	
	Tata Boga/makanan	21	36,84	
	Tata Busana/Menjahit	26	45,61	
Keterampilan lain yang dimiliki	Bengkel	2	3,51	
	Peternakan/pertanian	4	7,02	
	Jasa lainnya	4	7,02	
	Alat tata boga/memasak	11	20,37	
	Alat tata busana/menjahit	14	25,93	
	Sarana usaha yang dimiliki dan saat ini tidak digunakan	Alat montir/bengkel	8	14,81
		Alat peternakan/pertanian	4	7,41
Alat usaha jasa lainnya		1	1,85	
Tidak ada sama sekali		16	29,63	
Gudang		2	3,57	
Prasarana usaha / infrastruktur yang tersedia		Kios	2	3,57
	Lahan Kosong	9	16,07	
	Rumah	33	58,93	
	Tidak ada sama sekali	10	17,86	

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan temuan hasil penelitian dan pembahasan di atas dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut: 1) Karakteristik pribadi warga belajar program kecakapan hidup (PKH) di beberapa PKBM di Kabupaten Tanah Datar adalah dominan berusia produktif (31-45 th), dengan rata-rata pendidikan formal yang cukup memadai (SLTA), namun relatif kurang dalam mengikuti diklat terkait usaha. Pendapatan dan pengeluaran keluarga masih di bawah UMR (< Rp2 juta/bulan) dengan pendapatann pribadi < Rp1 juta/bulan, dan umumnya belum mempunyai usaha tetap; 2) Karakteristik potensi usaha warga belajar program kecakapan hidup (PKH) di beberapa PKBM di Kabupaten Tanah Datar yaitu jenis usaha yang dominan sebagai penopang ekonomi keluarga adalah usaha produk olahan di bidang pertanian/peternakan, diikuti dengan usaha tata busana dengan produksi sulaman atau jahitan. Sebagian besar warga belajar memiliki rumah tipe RSS dan RS yang bisa digunakan sebagai prasarana usaha; 3) Keterampilan yang dimiliki warga belajar dominan di bidang tata busana/menjahit, sedangkan sarana dan prasarana usaha yang tidak dimiliki dan digunakan dominan alat tata busana/alat menjahit dan ruangan rumah tempat tinggal yang bisa dijadikan tempat usaha.

### Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian di atas disarankan kepada pihak terkait, yaitu 1) Bagi penyelenggara program pendidikan kecakapan hidup agar dalam perencanaan program kecakapan hidup mempertimbangkan karakteristik pribadi, minat, dan keahlian warga belajar yang sudah dimiliki, serta sarana prasarana usaha dan potensi lingkungan sosial lainnya di sekitar warga belajar; 2) Agar dilakukan penelitian lanjutan dengan variabel yang terkait dengan efektifitas dan efisiensi program berdasarkan kemudahan usaha, resiko usaha, dan tingkat keuntungan usaha yang layak yang diperoleh oleh masyarakat.

## DAFTAR RUJUKAN

- Anwar. (2006). *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill Education)*. Bandung: Alfabeta.
- Badan Pusat Statistik. (2017). *Provinsi Sumatera Barat dalam Angka Tahun 2016*. Padang: Badan Pusat Statistik.
- Bartın, T. (2010). Profil Usaha dan Persepsi Pelaku Usaha Mikro dan Kecil terhadap Kompetensi dan Kinerja Pamong Belajar dalam Pelaksanaan Program Kecakapan Hidup: Kasus Pengrajin Industri Rumah Tangga Binaan Sanggar Kegiatan Belajar di Provinsi Sumatera Barat. *Jurnal Teknodik*, 14(2).

- Desmawati, L., Suminar, T., & Budiartati, E. (2017). Penerapan Model Pendidikan Kecakapan Hidup pada Program Pendidikan Kesetaraan di Kota Semarang. *EDUKASI*, 2(1). Retrieved from <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/edukasi/article/download/968/905>
- Prasetyo, I., Tohani, E., & Sumarno. (2013). Pengembangan Mode Pendidikan Life Skills Berbasis Kewirausahaan melalui Experiential Learning. *Jurnal Ilmiah VISI PTK-PNF*, 8(2), 94–103. <https://doi.org/https://doi.org/10.21009/JIV.0802.2>
- Rafiah, R. (2017). Pengelolaan Usaha Kecil dan Menengah (UKM) Berbasis Manajemen Pendidikan Nonformal di “Kampung Kue” Kelurahan Kalirungkut Kota Surabaya. *J+PLUS UNESA*, 6(3). Retrieved from <http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-luar-sekolah/article/view/21872>
- Solfema. (2017). *Model Pelatihan Kewirausahaan bagi Perempuan Berekonomi Lemah dengan Berbasis Potensi Lokal di Kota Padang* (Laporan Penelitian). Padang.
- Sumodiningrat, G. (1999). *Pemberdayaan Masyarakat dan Jaring Pengaman Sosial*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Supriatna, M. (2012). *Pengembangan Kecakapan Hidup di Sekolah* (Makalah). Bandung.
- Syahyuti. (2006). *Tiga Puluh Konsep Penting dalam Pembangunan Pedesaan dan Pertanian*. Jakarta: Penerbit PT Bina Rena Pariwara.
- Triady, M. S., Lantu, D. C., Ghazali, A., & Utami, A. F. (2016). Pengembangan Model Peningkatan Daya Saing UMKM di Indonesia: Validasi Kuantitatif Model. *Jurnal Manajemen Teknologi*, 15(1), 77–93. <https://doi.org/10.12695/jmt.2016.15.1.6>